

EVALUASI PENGGUNAAN OBAT BEBAS DAN BEBAS TERBATAS

Amir Kemal Sidiq ¹,
¹Politeknik Tiara Bunda

email:

ABSTRACT

Self-medication is part of the community's efforts to overcome minor illnesses by using over-the-counter drugs, limited over-the-counter medicines and mandatory pharmacy medicines without consulting a doctor first. This study was conducted to determine the evaluation of the use of over-the-counter and limited-free drugs in Cipayung village based on knowledge and rationality of drug use. Respondents were selected based on predetermined inclusion and exclusion criteria. Data were collected through interviews using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The number of respondents obtained were 110 respondents with consecutive sampling method from five pharmacies in Cipyauung Village, Cipayung District, Depok City. The data obtained from the results of filling out the questionnaire were collected and analyzed descriptively. Then coding is carried out on each answer by giving a certain score or value. Then the data are grouped according to their respective characteristics and displayed in tabular form. The results showed that the patient's level of knowledge was 37.3% classified as poor, 39.1% classified as moderate and 23.6% classified as good. The use of self-medication was 17.3% irrational and 82.7% rational. Based on the results of the study, it was found that the patient's level of knowledge was moderate with a percentage of 39.1%. While the rationality of self-medication is considered rational with a percentage of 82.7%.

Keywords: *knowledge, rationality, drug use*

ABSTRAK

Pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk mengatasi penyakit ringan dengan menggunakan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek tanpa berkonsultasi ke dokter terlebih dahulu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas di desa Cipayung yang didasarkan pada pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Jumlah responden yang diperoleh adalah sebanyak 110 responden dengan metode consecutive sampling dari lima apotek di Desa Cipyauung Kecamatan Cipayung Kota Depok. Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Kemudian dilakukan pengkodean pada setiap jawaban dengan memberi skor atau nilai tertentu. Kemudian data dikelompokkan sesuai dengan karakteristik masing-masing dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien 37,3% tergolong buruk, 39,1% tergolong sedang dan 23,6% tergolong baik. Penggunaan obat swamedikasi 17,3% tidak rasional dan 82,7% rasional. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pengetahuan pasien tergolong sedang dengan persentase 39,1%. Sedangkan rasionalitas swamedikasi tergolong rasional dengan persentase 82,7%.

Kata kunci : Pengetahuan, Rasionalitas penggunaan obat

PENDAHULUAN

Penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas yang dilakukan dengan benar dapat mendukung upaya pengobatan obat yang rasional yaitu pengobatan yang tepat indikasi, tepat dosis, tidak ada kontraindikasi, tidak menimbulkan efek samping, dan tidak ada interaksi obat. Agar swamedikasi yang dilakukan tepat, maka masyarakat perlu mendapatkan informasi tentang kandungan bahan aktif obat, indikasi, dosis dan cara pemberian, efek samping dan kontra indikasi (Susilowati,2012).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Departemen Kesehatan, 2006). Hasil survei sosial ekonomi nasional tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang menjalani swamedikasi sebesar 61,05%. Persentase tersebut memang lebih kecil jika dibandingkan hasil survei pada tahun 2012 sebesar 67,71% dan tahun 2013 sebesar 63,10%, namun masih dapat dikatakan perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar (Badan Pusat Statistik, 2016).

Masalah yang sering muncul di masyarakat dalam penggunaan obat ialah kurangnya pengetahuan tentang kegunaan obat yang tepat dan rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan serta kurangnya pemahaman tentang cara penyimpanan dan pembuangan obat dengan benar. Sedangkan pelaku swamedikasi di Indonesia terbilang cukup tinggi dan tenaga kesehatan masih kurang memberikan informasi yang lengkap tentang penggunaan obat (Kemenkes, 2015). Maka dari itu, sebagai pelaku swamedikasi harus mengetahui secara lengkap mengenai jenis obat yang dibutuhkan, kegunaan obat yang dikonsumsi, cara penggunaan obat yang benar dan mengetahui efek samping obat (Departemen Kesehatan, 2008).

Keuntungan melakukan pengobatan

sendiri antara lain aman bila digunakan sesuai aturan. Efektif untuk menghilangkan keluhan, efisien biaya, efisien waktu dan ikut berperan dalam mengambil keputusan terapi. Kerugian melakukan pengobatan sendiri antara lain yaitu jika tidak sesuai dengan aturan menjadikan pengobatan sendiri tidak aman bahkan dapat menimbulkan kerugian. Pelaksanaan swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau masyarakat perlu menambah bekal pengetahuan dan melatih keterampilan dalam praktik swamedikasi. Masyarakat memerlukan informasi yang jelas dan terpercaya agar penentuan kebutuhan jenis atau jumlah obat dapat diambil berdasarkan alasan yang rasional (Harahap, 2015).

Terdapat beberapa pengetahuan minimal yang sebaiknya dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut meliputi tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada (Departemen Kesehatan, 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas serta belum ada penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat bebas dan bebas terbatas di desa Cipayung Kecamatan Cipayung Kota Depok, maka peneliti melakukan penelitian ini yang didasarkan pada pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat bebas dan bebas terbatas.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas di desa Cipayung yang didasarkan pada pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Jumlah responden yang diperoleh adalah sebanyak 110 responden dengan metode consecutive sampling dari lima apotek di Desa Cipyaung Kecamatan Cipayung Kota Depok. Data yang

diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Kemudian dilakukan pengkodean pada setiap jawaban dengan memberi skor atau nilai tertentu. Kemudian data dikelompokkan sesuai dengan karakteristik masing-masing dan ditampilkan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.1 Tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Buruk	41	37,3%
Sedang	43	39,1%
Baik	26	23,6%
Total	110	100%

Berdasarkan pada penelitian ini diketahui tingkat pengetahuan responden di Desa Cipayung tergolong sedang (39,1%). Pada penelitian ini banyak responden yang tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar mengenai pengetahuan tentang penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas sebanyak 37,3% dengan kategori buruk. Hal ini karena kurangnya pengetahuan responden mengenai resiko dari pengobatan yang tidak tepat sehingga menganggap informasi tentang obat tidak begitu penting. Oleh karena itu, upaya untuk membekali masyarakat agar mempunyai keterampilan mencari informasi obat secara tepat dan benar perlu dilakukan.

Rasionalitas Penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas

Pada penelitian ini gambaran penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas masyarakat desa Cipayung. Penggunaan obat pada responden dapat dikatakan secara rasional dilihat dari pertanyaan yang diajukan kepada responden sebagian besar dapat dijawab dengan benar. Data lengkap dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Rasionalitas penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rasional	91	82,7%
Tidak Rasional	19	17,3%
Total	110	100%

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa pengetahuan tentang Penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas tergolong rasional dengan persentase 82,7% responden menggunakan obat swamedikasi secara rasional. Sebagian kecil masyarakat Cipayung menggunakan obat secara tidak rasional dengan jumlah persentase 17,3%. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu promosi penggunaan obat yang rasional dalam bentuk komunikasi, informasi dan edukasi yang efektif dan terus-menerus yang diberikan kepada tenaga kesehatan dan masyarakat melalui berbagai media (Kemenkes RI, 2014).

Kesalahan yang umumnya dilakukan pasien adalah menggunakan obat yang seharusnya digunakan dibawah pengawasan dokter dan ketidaksesuaian indikasi obat yang dipilih dengan keluhan pasien. Masyarakat mutlak memerlukan informasi obat yang jelas dan dapat dipercaya agar penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan menjadi rasional (Depkes RI, 2008). Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (drug informer) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi

Penggunaan obat bebas yang tidak sesuai aturan adalah salah satu bentuk penyimpangandari pemanfaatan obat, sebagaimana hasil penelitian WHO yang mengidentifikasi beberapa bentuk penyimpangan penggunaan obat yang seringterjadi yang tidak sesuai dan menimbulkan dampak negatif pada kesehatan masyarakat, yang diantaranya adalah penggunaan yang berlebihan dari obat-obat bebas (Kemenkes RI, 2006).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi tingkat pengetahuan responden di desa Cipayung mengenai penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dalam kategori sedang (39,15).
2. Hasil evaluasi rasionalitas responden di desa Cipayung mengenai penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dalam kategori Rasional baik (82,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asnasari, Linda. 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma.
- [2] Budiman. dkk. 2013. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta:Salemba Medika.
- [3] Departemen Kesehatan. 2008. Materi Pelatihan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Departemen Kesehatan RI: Jakarta
- [4] Depkes RI. Jakarta. Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2006. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas.
- [5] Safana, .2013. Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk dan Pilek pada Masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warung kondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.Vol.II, No.3, 134-144.
- [6] Safana, .2013. Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk dan Pilek pada Masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warung kondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.Vol.II, No.3, 134-144.
- [7] Susilowati, E. 2012. Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Obat pada Anggota Ikatan Istri Karyawan Pindad Melalui Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). 17 20-25
- [8] World Health Organization. (2010). Rational Use of Medication. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs338/en/index.html>. Diakses pada 23 Mei 2015
- [9] Yamane, Taro. 1967. Teknik Pengambilan Sampel. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta